

## Kepribadian Tokoh Hosie dalam Cerita Pendek *Hana no Warutsu*

### *Hosie's Personality in "Hana no Warutsu" Short Story*

Fajar Dwi Ariyadi

SMKN 2 Salatiga, Jl. Parikesit, Dukuh, Kec. Sidomukti,  
Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: fajarkun1982@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0203-0858>

#### ARTICLE HISTORY

Received 14 October 2021  
Accepted 22 December 2021  
Published 1 February 2022

#### KEYWORDS

short story, *Hana no Warutsu*,  
existential psychology.

#### KATA KUNCI

cerpen, *Hana no Warutsu*,  
psikologis eksistensial.

#### ABSTRACT

The short story of *Hana no Warutsu* by Kawataba Yasunari has the theme of a dancer's fear, love of dance, and body defects that make the dancer's dream disappear. This study aims to conduct a psychological analysis to reveal the state of Hosie's character. This research method uses qualitative descriptive techniques in analyzing the psychological condition of the Hosie with the approach of Medrad Boss's existential psychological theory. The research procedure used in this study is to determine the material object, disclose research data, and analyze Hosie's character in the short story of *Hana no Warutsu*. The results showed that Hosie was gifted with talent and a deep love for dance but denied it. He was afraid to get too caught up in the dance, so he tried to run away by stopping dancing. This escape makes his life inauthentic, and his existence shrinks. When he saw the dance, his existence pushed him to dance, causing him to be unable to control himself.

#### ABSTRAK

Cerpen *Hana no Warutsu* karya Kawataba Yasunari ini bertemakan tentang ketakutan seorang penari, kecintaan akan tari dan kecatatan tubuh yang membuat impian sang penari sirna. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis psikologis untuk mengungkap keadaan Tokoh Hosie dalam cerpen *Hana no warutsu*. Metode penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam menganalisis kondisi psikologi Hosie dengan pendekatan teori psikologis eksistensial Medrad Boss. Prosedur penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah menentukan objek material, mengungkapkan data-data penelitian dan melakukan analisis terhadap karakter Hosie. Hasil penelitian menunjukkan Hosie dikaruniai bakat dan kecintaan yang dalam pada tari tetapi mengingkarinya. Dia takut cepat larut dalam tari sehingga membuat dirinya mencoba lari dengan berhenti menari. Pelarian ini membuat hidupnya tidak autentik dan eksistensi dirinya menjadi mengerut. Ketika melihat tarian, eksistensinya mendorong untuk menari sehingga menyebabkan tidak bisa mengontrol dirinya.

#### To cite this article:

Ariyadi, F. D. (2022). Kepribadian Tokoh Hosie dalam Cerita Pendek *Hana no Warutsu*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 83—100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.310>



## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan penggambaran kehidupan manusia. Pengarang dapat menggambarkan kehidupan seseorang atau kehidupan dirinya sendiri. Karya sastra, merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui teks pesan yang tersampaikan merupakan gambaran fenomena yang terjadi (Valiantien & Ariani, 2021). Realitas yang ada dalam karya sastra merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Kebenaran yang ditampilkan bukan kebenaran yang senyatanya. Kebenaran tidak harus sejala dengan kebenaran di dunia nyata namun sesuai dengan pandangan terhadap kehidupan dan masalah hidup (Nurgiyantoro, 2008).

Karya Kawabata dibangun dengan alur cerita yang begitu hidup, di antaranya dalam cerpen dengan judul *Hana no Warutsu* (Yasunari, 1969). Karya sastra yang baik akan ditemukan unsur-unsur dari ilmu filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan obyek studi yang kemudian dideskripsikan dan diberi makna sesuai ciri-ciri objektif yang ada padanya (Aminuddin, 1990). Cerpen *Hana no Warutsu* (selanjutnya disingkat HW) merupakan salah satu cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen yang dibuatnya. Cerita HW mengenai kehidupan dan perjuangan penari pada zamannya. Cerita ini dianggap menarik bagi penulis untuk diteliti karena dalam karya ini pengarang memaparkan, menampilkan suatu ketakutan akan kondisi kejiwaan karena tidak bisa mengontrol keinginannya. Kejiwaan manusia sangat menarik untuk diteliti karena keberadaan manusia penuh dengan misteri. Manusia berbekal akal dan pikirannya memiliki kebebasan untuk memilih dengan harapan dapat meredakan konflik kejiwaan yang dihadapinya. Psikologis mempengaruhi karakter manusia (Rokhmansyah, 2014).

Pendekatan psikologis sastra adalah suatu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Pada awal perkembangannya para psikolog banyak menganut teori psikoanalisis Freud. Dalam perkembangannya muncul psikologi eksistensial (Atar, 1985). Psikologi eksistensial memberikan suatu konsep di mana manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan mengambil sikap (Brouwer, 1984; Misiak & Sexton, 2005). Konsep ini bermuara pada keyakinan bahwa manusia memegang kontrol penuh atas dirinya. Medard Boss menerapkan konsep psikoterapi dan psikologi yang disebut *Daseinsanalysis*. Dasein adalah suatu kata Jerman yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan ungkapan yang diberi garis penghubung *being-in-the-world* (ada-di-dunia). Inti dari *Daseinsanalysis* ada dua, pertama konsep *ada-di-dunia* adalah eksistensi manusia. Tidak ada dua individu yang identik. Tidak ada pengalaman yang identik (Abidin, 2002). Dalam konsep dimana seluruh eksistensi individu ada dan harus ada dapat muncul dan menjadi hadir dan hadir (Hall & Lindzey, 1993). Inti kedua adalah eksistensi merupakan sifat-sifat yang melekat dalam diri manusia yang terdiri dari spasialitas eksistensi, temporalitas eksistensi, badan, eksistensi dalam dunia milik bersama, suasana hati, atau penyesuaian (Hassan, 1999; Pranajaya, Firdaus, & Nurdin, 2020). Ia menentukan sendiri apa yang akan

dilakukannya. Kebebasan adalah kehendak, baik pada kebebasan bagi diri sendiri maupun orang lain (Sartre, 2002).

Cerpen *Hana no Warutsu* menceritakan tentang seorang tokoh, dalam hal ini tokoh Tomoda Hosie (Hosie) yang mengalami ketakutan atas dirinya. Hosie mengalami kondisi dimana bila sudah menari tidak bisa mengontrol keinginannya. Hal yang sama juga terjadi ketika Hosie bertemu dengan Nanjo. Nanjo mengajak Hosie untuk menari tetapi ditolak. Ketika Nanjo menari sendiri, Hosie lambat-laun larut dalam irama tarian Nanjo dan akhirnya ikut menari. Manusia bila tidak mau melakukan sesuatu walau dibujuk sedemikian rupa tetapi tidak mau. Bila mau melakukan akan dilaksanakan dengan tidak sepenuh hati. Dalam kasus ini Hosie selalu melakukan dengan sepenuh hati. Hosie seharusnya bisa mengontrol keinginan dan dirinya karena manusia menurut teori psikologi eksistensial adalah manusia yang bebas. Bebas dalam arti bebas melakukan apa yang ingin dilakukan dan kontrol ada pada diri manusia sendiri. Apa yang terjadi dalam diri Hosie berbeda sekali dengan apa yang dikemukakan oleh para tokoh eksistensialisme. Sementara itu Hosie karena tidak bisa mengontrol keinginan dalam menari membuat dia takut untuk menari.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk pengungkapan kepribadian Hosie dalam cerpen HW dengan pendekatan psikologi eksistensial.

## **B. Metode**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berupa pemaparan data yang diperoleh. Sumber data berasal dari data literatur. Langkah pertama adalah menemukan data primer yaitu teks cerpen HW. Langkah kedua mengumpulkan data sekunder yang menunjang penelitian dari buku, majalah, internet, dan sumber data lainnya. Data yang diperoleh kemudian diseleksi. Langkah selanjutnya adalah analisis data menggunakan teori psikologi eksistensial untuk mengidentifikasi kepribadian Hosie.

## **C. Pembahasan**

Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahasa karya sastra selalu membahas atau mendeskripsikan suatu peristiwa kehidupan manusia, kajian yang dilakukan melibatkan ilmu psikologis untuk membahas suatu karya sastra. Pada penelitian ini penulis fokus pengkajian pada kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra. Karya sastra yang digunakan adalah cerpen HW karya Yasunari Kawabata. Analisis yang dipakai menggunakan teori psikologi eksistensial Medard Boss. Langkah yang dilakukan dengan mengamati dan mencermati tingkah laku, kejadian suatu peristiwa yang menyangkut tokoh utama, Hosie.

## 1. Keberadaan Hosie di Dunia

Keberadaan atau ada-di-dunia merupakan dasar paling utama dari keberadaan manusia dalam psikologi eksistensial. Tari memiliki arti tersendiri bagi Hosie. Menari membuat diri Hosie merasa ada di dalam dunia. Sifat ketidakpeduliannya dan keinginan yang ada dalam dirinya menunjukkan keberadaannya. Tampilan yang didapatnya tidak mempengaruhi pikirannya. Ada hal lain yang membuat dirinya kehilangan selera untuk menari dan tidak mau menari lagi. Perasaan yang menghinggapi Hosie masih terbawa sampai pada awal penampilan tari kedua. Hosie mau menari lagi walaupun dengan berat hati.

「素敵よ、星枝さん。」  
しかし星枝は耳にも入らぬ風だった。われとわが踊につ憑かれて、われを忘れて行った。楽しげに熱を帯びて来た。鈴子はそれを見ると、自分の踊が乱れて来た。身も心も踊に入りきれなくて、ぎごちなさがからだでわかった。星枝はただ夢中に踊っていた。負けるものかという風に、鈴子の踊にも激しい若さが波立って来た。けれども、星枝と戦いながら踊っている鈴子と、鈴子の戦いを知らずに踊っている星枝とは、ちぐはぐな美しさだった。

*“Bagus Hosie-san” Tetapi rupanya perkataan itu tidak masuk ke telinga Hosie. Ia semakin asyik dengan tariannya dan lupa akan dirinya. Ia semakin hangat dalam kegembiraan. Melihat itu tarian Suzuko sendiri mulai agak kacau. Tidak dapat dipusatkan badan atau hatinya dalam tariannya dan ia merasakan kecanggungan tariannya itu. Hosie hanya asyik menari. Tarian Suzuko juga mulai muncul gelombang kemudaan yang hebat agar tidak kalah dengan Hosie. Namun, Suzuko yang menari menyaingi Hosie sedangkan Hosie menari tanpa menyadari tantangan Suzuko. Masing-masing memperlihatkan keindahan yang tidak serasi (Yasunari, 1969, hal. 266–267).*

Perasaan yang dialami pada awal menari, selama menari, dan sesudah menari menjadi pengalaman tersendiri bagi Hosie. Pengalaman tersebut tidak bisa dipahami oleh orang lain. Suzuko sebagai seorang sahabat pun tidak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Hosie saat itu. Mereka menari bersama, tetapi pengalaman yang didapat oleh keduanya dalam menari sangat berbeda. Pengalaman yang terjadi tergantung dari penghayatan diri sendiri terhadap ruang dan waktu. Penghayatan yang dilakukan oleh Hosie pada waktu menari berbeda dengan Suzuko. Hosie menari dengan penghayatan seluruh eksistensi yang autentik, namun yang terjadi pada Suzuko sangat berbeda. Suzuko menari dengan penghayatan yang tidak autentik karena terpengaruh oleh sikap risau Hosie sebelum menari. Hal ini menyebabkan ia tidak dapat konsentrasi dan tidak lepas dalam membawakan tariannya. Dia menemukan dunianya sendiri yang sangat menyenangkan dirinya dan membuat tentram. Tarian yang dibawakannya mengalir mengikuti irama musik laksana air yang terus mengalir tanpa henti berbeda dengan tarian awal.

その瞬間、けれども下りて来る幕がまた彼女等の胸の隠しきらないのに、友田屋技はいきなり姿勢を崩した。

*Pada saat layar diturunkan dan belum sampai menutup bagian dada mereka, tiba-tiba Hosie merubah posisi tubuhnya* (Yasunari, 1969, hal. 261).

Perubahan ini menandakan bahwa penghayatan yang dilakukan Hosie mengalami perubahan yang bersifat dinamis. Penghayatan pada waktu menari dan tidak menari tidak sama. Hosie merasa bahwa ketika menari ia cepat tenggelam dan Ketika tidak menari ia merasa sepi dan sendiri seperti terlempar di dunia yang berbeda. Keterlemparan ini membuat dirinya memutuskan untuk tidak menari lagi karena takut menjadi berbeda. Pada saat itu eksistensi Hosie berada dalam tahap yang tidak pasti. Pada waktu mengalami ketakutan, eksistensi Hosie terhadap masa depan mengalami ancaman atau dapat juga dikatakan berada di daerah abu-abu.

芸術なんで、私はなんだか恐ろしわ。私は直ぐ夢中になるの

*Aku agak takut akan kesenian. Aku cepat larut dalam keasyikan dengan kesenian* (Yasunari, 1969, hal. 273).

「いやですわ。気味が悪い。」

*“Saya tidak mau (menari). Saya merasa ngeri”* (Yasunari, 1969, hal. 295).

「私はもう踊は止めてるんですの。」

*“Saya sudah berhenti menari”* (Yasunari, 1969, hal. 296).

「こんなことをしていたら、なんだか自分がちがったものになって行きそうで、こわいからですわ。

*“Karena saya takut kalau-kalau menjadi berlainan sekali kalau terus berbuat begini”* (Yasunari, 1969, hal. 296).

踊ってると、つい真剣になっちゃって、その後が寂しいのよ」

*“Kalau menari saya secara tidak sadar selalu menjadi bersungguh-sungguh tetapi sesudahnya merasa sepi”* (Yasunari, 1969, hal. 296).

Hidup ada dalam berbagai kemungkinan yang membawa hidup pada kehidupan yang sesungguhnya. Dalam menyingkapi kemungkinan tersebut manusia memiliki kebebasan. Kebebasan yang dipilih Hosie untuk mengatasi ketakutan adalah dengan mengambil keputusan untuk berhenti menari dan menjalani hidup sebagai orang biasa.

私は平凡でいたい。

*Saya mau menjadi orang biasa saja* (Yasunari, 1969, hal. 302).

Keputusan tersebut diambil dengan kesadaran diri, untuk mencoba keluar dari ketakutan yang dihadapinya. Akan tetapi, keputusan untuk berhenti menari itu pun tidak dapat dipertahankannya secara konsisten.

南条は手を取って教えるように、ゆるやかに踊りの出した。  
弱く拒みながら、星枝は調子を合わせて来て、

*Nanjo mulai menari perlahan-lahan seakan menuntunnya. Sambil menolak dengan lemah, Hosie semakin menyesuaikan diri dengan tariannya (Yasunari, 1969, hal. 298).*

Ketidakmampuan Hosie dalam menjalankan keputusannya untuk tidak menari lagi mencerminkan bahwa keputusan tersebut hanyalah sebuah ucapan saja, tetapi hatinya masih mencintai tari. Kecintaan justru telah mendasari sikap Hosie untuk menjauh dari tari dan mendorong ia untuk lari dari eksistensinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ia membuat eksistensinya tidak autentik dengan jalan tidak mau menari lagi.

Hosie dalam dunia tari memiliki kemiripan dengan Nanjo yang juga sama-sama lari dari tari. Perbedaannya adalah Nanjo lari karena cacat sedangkan Hosie karena ketakutan menjadi bersungguh-sungguh sebagai seorang penari.

それが芸術家、天才の悲しみというものですよ。

Itulah yang disebut seniwati dan kesedihan seorang jenius (Yasunari, 1969, hal. 296).

「もう一生、踊るつもりは、なかったんですよ。」

「なぜですか。」

「踊を愛してる、からです。踊ってもの、少しはほんとうに、知ってるからですよ。」

*“Aku pernah berniat untuk tidak menari lagi seumur hidup.”*

*“Mengapa?”*

*“Karena aku mencintai tari dan tahu sedikit tentang tari.” (Yasunari, 1969, hal. 297).*

踊り出しさえすれば、直ぐそうなれるなんて、勿体ないほど恵まれた人なんだ。

*Kalau kau sekali mulai menari, katamu, engkau cepat bisa larut. Engkau orang yang dikaruniai bakat luar biasa (Yasunari, 1969, hal. 303).*

Potensi yang dihilangkan atau dihalangi tidak sepenuhnya dapat lenyap. Suatu ketika hal itu akan muncul secara tidak terkontrol ataupun secara tidak sadar. Keadaan seperti ini yang sedang dialami oleh diri Hosie saat ini. Keterbukaan yang dilakukan Hosie dalam menerima dan memberikan respon terhadap apa yang ada dalam kehadiran dirinya dengan ketakutan yang dimilikinya merupakan keterbukaan yang bersifat tertutup. Keterbukaan tersebut seharusnya bisa diaktualisasikan untuk menuju kehidupan yang autentik. Manusia memiliki kebebasan untuk menjalaninya, ingin hidup autentik atau tidak autentik. Dalam hal ini, Hosie memaknai hidupnya sebagai individu yang tidak beruntung dalam dunia tari.

芸術なんか、ありがたいと思ってませんわ。

*Saya tidak menemukan keberuntungan dalam keseniaan (Yasunari, 1969, hal. 296).*

Keputusan berhenti menari yang diambil Hosie tidak untuk menyelaraskan tindakan dalam bereksistensi di dunia dengan potensi yang dimilikinya untuk memaknai hidup yang seutuhnya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Hosie memiliki mentalitas yang sempit. Keberadaan Hosie di dunia ini terbagi dalam tiga wilayah yang membentuk dirinya dalam bereksistensi. Dunia tersebut terdiri dari lingkungan biologis atau fisik (Umwelt), lingkungan manusia (Mitwell), dan sang manusia sendiri termasuk badannya (Eigenwelt). Umwelt adalah dunia biologis Hosie yang didalamnya terdapat suatu keinginan untuk tidak menari, walaupun dalam menari ia menemukan kegembiraan.

踊りたくないわ。踊る気持ちになれないわ。

*Aku tidak mau menari. Aku tidak merasa ada keinginan untuk menari (Yasunari, 1969, hal. 265).*

われとわが踊につ憑かれて、われを忘れて行った。楽しげに熱を帯びて来た。

*la semakin asyik dengan tariannya dan lupa akan dirinya. la semakin hangat dalam kegembiraan (Yasunari, 1969, hal. 266).*

Kegembiraan yang dirasakan Hosie membuat dirinya senang, karena dengan menari ia menemukan kesenangan tersendiri. Kesenangan ini sangat ia nikmati dengan sepenuh jiwanya. Menari membuat rasa haus yang ada dalam dirinya bisa terpuaskan. Namun ia sering kali menekan perasaan kehausan akan tari.

「私はもう踊は止めてるんですの。」

*“Saya sudah berhenti menari” (Yasunari, 1969, hal. 296).*

思わず身を守るように、星枝は胸を竦めた。

*Tanpa sadar Hosie mengerutkan dada seperti mempertahankan diri (Yasunari, 1969, hal. 298).*

「いやよ。いやよ。」と、その枝で南条を打つ」素振りをしたが、

*“Jangan! Jangan! Dicoba memukul Nanjo dengan dahan itu...” (Yasunari, 1969, hal. 298).*

その南条の踊に伴奏する、音楽が近づき高まって来るのを、星枝は聞いたように思った。

*Seolah-olah terdengar oleh Hosie terdengar lagu yang mengiringi tarian Nanjo yang semakin mendekat dan meninggi (Yasunari, 1969, hal. 298).*

星枝は虚を突かれたように、南条の強い力が引くままになったが、

*Hosie seperti dikejutkan tiba-tiba menyerahkan diri pada tenaga Nanjo yang menariknya* (Yasunari, 1969, hal. 298).

南条は手を取って教えるように、ゆるやかに踊りの出した。  
弱く拒みながら、星枝は調子を合わせて来て、

*Nanjo mulai menari perlahan-lahan seakan menuntunnya. Sambil menolak dengan lemah, Hosie semakin menyesuaikan diri dengan tariannya* (Yasunari, 1969, hal. 298).

Penekanan yang ia lakukan membuat dorongan yang timbul semakin kuat. Dorongan tersebut selalu ingin dipenuhi dan tersalurkan. Sekuat apa pun usaha yang dilakukan sewaktu-waktu akan meledak juga. Pada waktu bertemu Nanjo penolakan atas tari terus dilakukannya, namun semakin lama ia semakin terpengaruh dan tidak bisa menahan dirinya untuk hanyut dalam irama tarian Nanjo. Dorongan lain yang ingin dipenuhi adalah kebutuhan atas kasih sayang dari orang lain. Kasih sayang yang diinginkan berupa perhatian yang lebih dari temannya, bukan berupa cinta dari seorang laki-laki.

「鈴子さん。鈴子さん。」と、星枝は鋭く咎めるように呼んで、

*"Susuko-san! Suzuko-san!" Hosie memanggil dengan keras* (Yasunari, 1969, hal. 298).

「鈴子さんがね、あんたことするのを、私見てるのいやなの。」

*"Aku tidak mau melihat Suzuko-san berbuat begitu"* (Yasunari, 1969, hal. 272).

Ketika melihat orang lain merebut perhatian Suzuko, Hosie merasa kecewa, dongkol, dan marah. Dorongan akan kasih sayang membuat dirinya juga memperhatikan tindakan Suzuko. Ia tidak senang pada saat melihat Suzuko melakukan pengabdian yang lebih pada Takeuchi. Hal lain yang ingin dipenuhi oleh diri Hosie adalah rasa ingin tahu atau naluri yang ada dalam dirinya terhadap beberapa hal yang ada dalam diri Nanjo, Naluri yang ada dalam dirinya mengatakan bahwa Nanjo tidak mungkin tidak ada di kapal itu. Dalam reservasi kapal dengan jelas tercantum nama Nanjo sebagai penumpang, Naluri keingintahuannya pun mendorong ia untuk membuktikannya.

「帰らないわ。」

星枝はまた一人で船へは入って行った。南条の船室の前へ行くと、そっとその扉にもたれかかって動かなかった。目をつぶって、冷たい面のような顔をしていた。

*"Tidak mau pulang"*

*Hosie seorang diri kembali naik ke kapal. Setiba di bilik kapal Nanjo, ia berdiam diri sambil bersandar pada pintunya. Ia berwajah seperti topeng yang dingin dengan memejamkan mata* (Yasunari, 1969, hal. 279).

竹内と鈴子とがちょうど外人墓地へ着く頃までも、星枝は南条の船室の扉にもたれかかって、じっと立ち続けていたのだった。

*Sewaktu Takeuchi dan Suzuko tiba di pemakaman orang asing, Hosie masih bersandar pada pintu bilik Nanjo dan terus berdiri di situ (Yasunari, 1969, hal. 283).*

Keingintahuan yang kuat membuat dirinya menjadi orang yang ulet dan gigih dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ia punyai.

「お治りになるんですの？」

*“Bisa sembuhkan itu?” (Yasunari, 1969, hal. 295).*

「どうして種屋さんをお止めになったの。」

*“Mengapa berhenti sebagai perusahaan pembibitan?” (Yasunari, 1969, hal. 300).*

「それでお父さんがなさるんですの？」

「それがあの話と関係あるんですの。」

*“Jadi ayah yang mengurusnya semua?”*

*“Apakah hal itu ada hubungannya dengan cerita itu (perjodohan)?” (Yasunari, 1969, hal. 301).*

Pertanyaan lain yang timbul adalah berkaitan dengan kedatangan ayahnya ke bekas pembibitan ulat sutra, dan cerita perjodohan dengan anak pemilik pabrik tersebut. Hosie dalam memenuhi kebutuhan biologisnya tidak bisa lepas dari Mitwelt. Mitwelt adalah dunia penghubung manusia dengan manusia lain. Dunia ini merupakan lingkungan hidup manusia, dimana manusia hidup saling berinteraksi.

「この花、萎れてるわね。」

「萎れてやしないでしょう。ここでそんなこと言わなかったって、」  
星枝は黙って、ぽいと花束を投げた。

*“Bunga ini sudah layu.”*

*“Tidak layu, khan? Jangan berkata begitu di sini.”*

*Hosie dengan diam-diam melemparkan karangan bunga itu (Yasunari, 1969, hal. 263–264).*

「こんな顔で踊れないわ。」

「踊りたくないわ。踊る気持ちになれないわ。」

「人の気持はどうするのよ。そんなこと、絶対にだめ。考えてごらんなさい、今度は私達二人のために、先生がこさいてくれてることが分からないの？心で泣いても笑ってるものよ。お客だって、あんなに喜んで。」

「喜んだの、あんな気持悪く踊ったのに？」

*“Aku tidak bisa menari dengan wajah seperti ini.”*

*“Aku tidak mau menari. Aku tidak merasa ada keinginan untuk menari.”*

*“Bagaimana pikirmu (Hosie) tentang perasaan orang lain. Itu sekalipun tidak boleh terjadi. Coba kau pikirkan pertunjukan ini sengaja diselenggarakan untuk kita berdua. Apakah kau tidak tahu banyak orang bekerja untuk kita? Kau boleh menangis dalam hati tetapi harus tertawa. Penonton begitu gembira.”*

*“Mereka gembira? Padahal aku menari dengan perasaan buruk” (Yasunari, 1969, hal. 265).*

Makna tersebut yang kadang kala tidak sesuai dengan keinginan kita atau tidak sejalan dengan pikiran kita sendiri. Sikap terus terang Hosie yang berkaitan dengan apa yang ia rasakan kadang kala bertentangan dengan sopan santun. Dalam berinteraksi terdapat berbagai macam perasaan yang muncul, seperti perasaan cinta, benci, ketidakpedulian, dan hal-hal lainnya.

「嘘つき。いんちき。我利我利のエゴイスト。騙されたわ。人をべてんにかけて、卑怯だよ。」

「あらあ。なんか怒ってんの？」

「怒ってんの？」

「だって、そうじゃないの？なにが悲しいんだか、気にさわるのか、踊りたくないって、しょんぼりしてたじゃないのい？だからわ私が本気に心配して、舞台へ出てもそればかり機にかかって、自分の踊はお守だったわ。あんな憎らしことはなかったわよ。それに星枝さんたら、けろっと忘れて、いい気持に踊ってるんだもの。騙されたみたいだわ。嘘つき。」

「そんなこと知らないわ。」

*“Pembongong! Curang! Egois yang hanya mementingkan diri sendiri! Aku ditipu! Kau mengakali orang, curang!”*

*“Aduh, apa yang kau marahkan?”*

*“Kau marah?”*

*Memang begitu, kan? Kau tadi murung entah kenapa, sedih atau tersinggung. Aku cemas akan keadaanmu dan di atas panggungpun terus merisaukanku sehingga tidak bisa konsentrasi pada tari. Tidak ada yang lebih menjengkelkan dari itu. Namun, Hosie-san rupanya lupa akan hal itu sama sekali dan menari dengan enaknyanya. Aku seolah-olah ditipu. Pembongong!” “Itu aku tidak tahu” (Yasunari, 1969, hal. 267).*

Perasaan tersebut tidak mungkin bisa lepas dari setiap perilaku manusia. Kini tergantung bagaimana menyingkapi makna hidup tersebut. Selain perilaku dan pembawaan dirinya yang terlihat tidak peduli terhadap orang lain, Hosie pun kadang kala lupa akan keadaan dirinya. Hal itu tampak ketika gaya bicarannya yang lugas dan terlihat seperti tidak memikirkan perasaan orang lain Hal ini yang membuat Suzuko kadang kala merasa bingung. Perasaan bingung juga timbul ketika Hosie mengatakan Nanjo yang bertongkat penyangga itu hanya tipu muslihat. Ketika ditanyakan alasannya Hosie tidak bisa berikan alasan yang masuk akal.

「だから、伊達だって言うのに。伊達の松葉杖だと思うのよ。」

「松葉杖笑いてなかったの？」

「笑ってたわ。」

「それが伊達だってこと？どうして伊達なの。」

「どうしてってこともないわ。」

「はっきり話して頂戴。そんな、信じられないわ。どうして嘘だって分かったの。」

「ただそう思っただけだわ。」

「どうして思ったの。おかしいわ。伊達の松葉杖を笑いて見せる必要が、どこにあって。」

「知らないわ。」

“Aku rasa tongkat penyangga itu palsu.”

“Maksudmu, tongkat itu palsu? Mengapa bisa?”

“Entah apa sebabnya.”

“Coba katakan dengan terus terang. Aku tidak percaya hal ini. Mengapa kau bisa tahu tongkat itu palsu?”

“Aku pikir begitu.”

“Mengapa kau pikir begitu? Aneh. Untuk apa memakai tongkat penyangga palsu?”

“Aku tidak tahu” (Yasunari, 1969, hal. 291–292).

「先生、お止しになって。その松葉杖、伊達ですわ。」

“Sensei jangan! Tongkat penyangga itu palsu” (Yasunari, 1969, hal. 308).

Setiap tindakan yang diambil Hosie selalu tidak dapat dilepaskan dari *Eigenwelt*. Alam pikiran Hosie ketika menari merasa menemukan jiwa yang tenang, indah, damai dan tentram, namun dalam kehidupan ia mengalami keterbatasan dalam sifat ketakutan tenggelam dalam dunianya sendiri. Untuk menghindari hal itu, Hosie membuat halangan dengan mencoba berhenti menari. Halangan itu ia pupuk terus akan tetapi ketika melihat orang menari, menggerakkan dirinya dan membuat eksistensi yang ada dalam dirinya meledak memperlihatkan gejolak yang selama ini dipendam dan cepat larut dalam tarian. Rasa cinta terhadap tari yang berusaha ia ingkari membuatnya tidak bisa mengontrol dirinya ketika mendengar irama tari atau melihat orang menari, ia bergerak melupakan setiap kesedihan. Hal ini dilakukan karena ia sadar tari membuat dirinya tenang dan gembira.

## 2. Spasialitas Eksistensi Hosie

Penghayatan ruang dalam cerpen HW yang dihayati Hosie adalah ruang untuk berekspresi. Terlahir dengan bakat menari, Hosie pun sudah sedari kecil menggeluti dunia seni tari. Dalam hal ini tampak Hosie mengkoordinasikan ruang untuk wahana mengekspresikan sesuatu dalam bentuk tarian.

「金平糖の踊」、「トレパックの踊」、「アラビア人の踊」、など、この組曲「胡桃割人形」の全曲を、三四年前竹内舞踊研究所の発表会に踊ったことがあった。

Mereka pernah menarikan seluruh *suita Pemecah Kenari* seperti *Tari Konpeito*, *Tari Trepak*, *Tari arab* dan lain-lain di suatu festival tari yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian *Tari Takeuchi* tiga empat tahun yang lalu (Yasunari, 1969, hal. 266).

星枝は狩獵の最中のような、野蛮なはずみ方をしていた。走りながら靴を脱ぎ飛ばして、大きい跳躍を二三度描くと、激しい旋回を続けた果てに、ぶっ倒れた。そこでおのずと踊の身振りで起き上りながら、彼女は踊り出した。

Hosie berlaku lincah agak liar seolah-olah berburu. Sambil berlari dilepas dan ditendang sepatu yang dipakainya, melompat dua- tiga kali, berputar beberapa kali dan akhirnya terjatuh. Lalu seponatan (Hosie) bangkit dengan gerakan tari dan kemudian menari (Yasunari, 1969, hal. 293).

Pada waktu senang Hosie mengekspresikannya dengan tari walupun bukan sebuah tarian yang utuh. Menari membuat dirinya merasa tenang. Hosie melakukannya dengan sepenuh hati dan totalitas. Hosie merasa terhayut dalam tarian yang membuat dirinya merasa berada di dunia lain.

私は直ぐ夢中になるの。夢中になって踊ると、その時はずいぶん楽しいけれど、こんな天を飛ぶみたいないい気持で、いったい自分はどこへ行っちゃうんだろう、どうなっちゃうんだろうと、なんだか不安だわ。

*Aku cepat larut dalam keasyikan dengan kesenian. Dan kalau asyik menari, aku merasa sangat senang namun tidak tentram, entah bagaimana aku nanti dan entah kemana aku pergi dengan perasaan yang serasa terbang ke awan. Perasaan seperti terbang di udara dalam mimpi. Karena tiada pegangan terbang sampai jauh (Yasunari, 1969, hal. 273).*

踊っていると、つい真剣になっちゃって、その後が寂しいのよ

*Kalau menari saya secara tidak sadar selalu menjadi bersungguh-sungguh tetapi sesudahnya merasa sepi (Yasunari, 1969, hal. 296).*

Menari merupakan salah satu media untuk mengekspresikan dirinya. Tari merupakan dunia yang membuat ia selalu merasa senang dan dengan sungguh-sungguh mengekspresikan semua eksistensi yang ada dalam dirinya. Hosie semakin asyik menari dan lupa akan dirinya. Ia semakin hanyut. Pencurahan segenap kemampuan menghasilkan rasa gembira. Walaupun pada awalnya ia tidak ingin menari sekalipun. Perasaan itu hilang seiring dengan irama tarian yang menghanyutkan dirinya.

南条は手を取って教えるように、ゆるやかに踊りの出した。  
弱く拒みながら、星枝は調子を合わせて来て、

*Nanjo mulai menari perlahan-lahan seakan menuntunnya. Sambil menolak dengan lemah, Hosie semakin menyesuaikan diri dengan tariannya (Yasunari, 1969, hal. 298).*

星枝は前とは別人のように、傍若無人の陽気さであった。声までも  
わずらせて、  
「よかったわね。こんなに気持よく踊れたことはなかったわ。音楽  
も踊もよく揃ったわね。」

*Hosie demikian gembira sehingga tidak menghiraukan orang didekatnya. Berbeda dari tadi. "Bagus, ya. Aku belum pernah menari dengan perasaan senikmat ini. Musik dan tari yang sangat cocok," kata Hosie dengan suara yang agak keras (Yasunari, 1969, hal. 297).*

Penghayatan atas ruang selalu mengalami perubahan. Kondisi nada ruang batin tergantung dari emosi seseorang. Kondisi sebelum menari dapat dengan mudah dilupakan Hosie sewaktu ia menari. Keadaan emosi Hosie sewaktu menari sangat senang, membuat ruang batinnya penuh. Hal ini membuat ekspresi yang ditampilkan di wajahnya adalah keceriaan, sedangkan ketika merasa takut akan menari membuat kondisi ruang batinnya berubah menjadi sempit. Perasaan takut yang dialaminya membuat kondisi ruang batin yang

dihayatnya menjadi sempit. Pemahaman dan penghayatan yang dilakukan tergantung sepenuhnya pada keterbukaan Hosie. Keterbukaan antara satu orang dengan orang lain berbeda, tergantung pada siapa kita bicara. Hosie lebih bisa terbuka terhadap Suzuko dari pada kepada orang tua maupun pada gurunya.

鈴子さんの声を聞いてると、いい気持なの。

*Aku merasa senang bila mendengar suara Suzuko-san (Yasunari, 1969, hal. 305).*

舞台上で人の気持ちを考えながら踊るなんて、私そんな厭らしい大人じゃないわ。そんなの、思っても悲しいわ。楽しくないわ。

*Aku bukan orang yang picik, menari sambil memikirkan perasaan orang lain. Memikirkan saja aku sudah sedih dan tidak senang (Yasunari, 1969, hal. 268).*

「お嬢さんの候補者かなんか、こっそりつれて来てるんだわ。裸で踊ってるよな、見せなくたっていいわね。」

*“Dia (ibu Hosie) diam-diam saja membawa calon suamiku. Lebih baik ibu jangan membiarkannya melihat aku (Hosie) menari hampir telanjang” (Yasunari, 1969, hal. 274).*

「汚い?なにが汚いの?」

「汚いわよ。先生の裸なんて、汚いわ。よく体にさわれると思うわ。」

*“Jorok? Apa yang jorok?”*

*“Memang jorok. Badan sensei yang telanjang menjijikan. Engkau berani menjamah badannya” (Yasunari, 1969, hal. 272).*

Keterbukaan ini tidak terbatas pada satu aspek saja. Keterbukaan Hosie pada Suzuko berbeda dengan keterbukaan pada waktu ia berbicara dengan Nanjo pada pertemuan kedua mereka di dekat pemandian air panas.

「舞踊も神さまも嫌いだわ。松葉杖が伊達だって分れば、それでいいのよ。」  
と、突怪に言って、立ち去ろうとした。

*“Saya tidak suka tarian atau dewi. Sudah cukuplah kalau ternyata tongkat penyangga itu palsu,” kata Hosie dengan kasar sambil mau pergi (Yasunari, 1969, hal. 294).*

「私はもう踊は止めてるんですの。」

*“Saya sudah berhenti menari” (Yasunari, 1969, hal. 296).*

「傷ついてません。あんたの因果な、芸術の色浪鏡だわ。厭なことだわ。だから踊なんか止めたんだわ。疲れても傷ついてもない証拠に踊を止めたんですわ。」

*“Tidak ada luka sama sekali. Tuan melihat karena kaca mata sialan itu. Saya tidak suka hal itu karenanya saya berhenti menari. Saya berhenti sebagai bukti saya tidak letih dan juga tidak luka” (Yasunari, 1969, hal. 297).*

Keterbukaan antara Hosie dengan Nanjo hanya sebatas perbincangan biasa dimana tidak semua aspek diungkapkan. Di sini Hosie masih membatasi diri dengan Nanjo dan memegang idealisme yang dimilikinya.

### 3. Temporalitas Eksistensi Hosie

Manusia menghayati waktu lalu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Waktu dihayati secara berbeda. Temporalitas bagi Hosie adalah waktu untuk menari maupun untuk tidak menari. Waktu untuk menari dilakukan dengan sepenuh hati dan dia senang.

夢中になって踊っていると、その時はずいぶん楽しいけれど、こんな天を飛ぶみたいないい気持ちで、

*Dan kalau asyik menari, aku merasa sangat senang, namun tidak tentram (Yasunari, 1969, hal. 273).*

Waktu menari jiwa Hosie menemukan tempatnya dan selalu ingin berada di sana. Ketika selesai menari terasa ada bagian dirinya yang hilang dan membuatnya merasa sepi.

「踊りたくなかったのよ。台へ出ようとする、客席のお母さんの顔が見えたの。いやだと思つと、いきなりステップをまちがえて、どうしても音楽に乗れなかったのよ。伴奏も悪かったわ。」  
「お嬢さんの候補者かなんか、こっそりつれて来てるんだわ。で踊ってるとこなんか、見せなくたっていいわね。」

*“Waktu itu aku tidak mau menari. Ketika tampil di pentas kulihat ibuku di tempat penonton. Pada saat itu aku merasa enggan dan tiba-tiba saja langkahku menjadi salah sehingga tidak bisa menyelaraskan diri dengan musik. Iringan musik juga kurang baik. “Dia (ibu Hosie) diam-diam saja membawa calon suaminya. Lebih baik ibu jangan membiarkannya melihat aku (Hosie) menari hampir telanjang” (Yasunari, 1969, hal. 274).*

Temporalitas tidak bersifat statis, namun selalu berubah tergantung nada batin. Pada waktu Hosie melihat ibunya membawa calon suaminya, perasaan yang ada sejak awal berubah. Perasaan yang tadinya ingin menari berubah menjadi perasaan enggan. Pada akhirnya, perasaan enggan itu mempengaruhi dirinya dalam menari.

「いやですわ。気味が悪い。」

*“Saya tidak mau (menari). Saya merasa ngeri” (Yasunari, 1969, hal. 295).*

「私はもう踊は止めてるんですの。」

*“Saya sudah berhenti menari” (Yasunari, 1969, hal. 296).*

「こんなことをしていたら、なんだか自分がちがったものになって行きそうで、こわいからですわ。踊っていると、つい真剣になっちゃって、その後が寂しいのよ」

*“Karena saya takut kalau-kalau menjadi berlainan sekali kalau terus berbuat begini. Kalau menari saya secara tidak sadar selalu menjadi bersungguh- sungguh tetapi sesudahnya merasa sepi”* (Yasunari, 1969, hal. 296).

Pengaruh itu hilang dengan sendirinya ketika ia menari dan hanyut dalam tari. Ketotalitasannya membuatnya takut akan dirinya. Pada akhirnya membuat Hosie mengambil keputusan untuk tidak menari. Keputusan itu diambil karena Hosie sadar di waktu yang lalu ia begitu bisa hanyut dalam tarian. Hal itu yang membuat dirinya takut menari di masa yang akan datang. Hal ini membuat eksistensinya terhadap masa depan menjadi berubah atau terancam. Pengalaman psikologis yang paling mendasar adalah pengalaman yang mengguncangkan jiwa yang terjadi karena relasi individu dengan waktu. Hosie, ketika menari bisa menjadi bersungguh-sungguh, menjadi cepat larut, tenang dan senang, tetapi selesai menari merasa sepi. Hal ini membuat dirinya takut. Ketakutan akan masa depan telah membuat Hosie merasa cemas.

#### 4. Badan Milik Hosie

Tubuh tidak hanya dimaknai sebagai badan secara fisiologis, akan tetapi tubuh yang dihayati, tubuh yang bermakna dan memberi makna pada dunia. Penghayatan tubuh bagi Hosie adalah sarana untuk mengekspresikan eksistensinya dengan menari.

走りながら靴を脱ぎ飛ばして、大きい跳躍を二三度描くと、激しい旋回を続けた果てに、ぶっ倒れた。  
そこでおのずと踊の身振りで起き上りながら、彼女は踊り出した。

*Sambil berlari dilepas dan ditendang sepatu yang dipakainya, melompat dua- tiga kali, berputar beberapa kali dan akhirnya terjatuh. Lalu sepotan (Hosie) bangkit dengan gerakan tari dan kemudian menari* (Yasunari, 1969, hal. 293).

Melalui tubuhnya Hosie bisa melakukan apa pun yang dia inginkan. Penghayatan atas makna tersebut bersifat subjektif. Makna tubuh berbeda bagi setiap orang. Individu memaknai tubuh sebagai subjek karena setiap tingkah lakunya dilakukan dan melalui tubuh. Tubuh juga dapat menimbulkan realitas luar bagi setiap manusia, namun realitas tersebut berbeda bagi setiap orang.

「それが僕には踊と見えた、生命のみごとな躍動と感じられた。」

*“Tapi bagi diriku itu sebuah tarian, terasa ada gejolak jiwa yang berkobar-kobar”* (Yasunari, 1969, hal. 297).

Hosie menganggap gerakan yang dilakukannya adalah gerakan biasa, namun bagi Nanjo hal itu berbeda. Nanjo menganggap itu sebagai gerakan orang yang sedang menari. Nanjo melihat tubuh Hosie sebagai sarana yang

menimbulkan keinginan untuk menari dan ingin menari bersamanya. Di samping itu juga Nanjo menemukan kemiripan. Hosie dengan dirinya yang pada akhirnya menimbulkan perasaan ketertarikan pada Hosie.

「飛んだり跳ねたりなさるはずみに、僕のこの杖を蹴飛ばして下さればいいですよ。その力で僕は立てるでしょう。」

*“Ketika meloncat-loncat, kuharap engkau menendang tongkat ini. Dengan tenaga kamu barangkali aku bisa bangkit lagi” (Yasunari, 1969, hal. 297).*

「もう一生、踊るつもりは、なかったですよ。」

*“Aku pernah juga berniat tidak menari lagi seumur hidup” (Yasunari, 1969, hal. 297).*

この女を乗ってて、僕を初めて自分の足で立たせてくれたのも、星 枝さんだ。愛の魔法の杖に感謝しますよ。

*Hosie-sanlah yang membuat aku bisa berdiri dengan kakiku sendiri dan membuang tongkat ini. Aku sangat berterima kasih untuk tongkat cinta yang ajaib (Yasunari, 1969, hal. 302)*

Ketertarikan tersebut timbul karena adanya kesan yang bermakna pada pertemuan mereka. Kesan tersebut membuatnya tertarik untuk lebih dekat dengan Hosie. Motivasi untuk menari dalam dirinya tumbuh kembali dan ia berusaha untuk bisa berdiri dengan kakinya sendiri.

## 5. Suasana Hati Hosie

Suasana hati mempengaruhi setiap perilaku manusia. Perasaan Hosie saat menari dan melihat ibunya ada dibarisan penonton bersama calon suaminya ia menjadi tidak senang dan mempengaruhi gerakan tarinya.

友田星枝はいきなり姿勢を崩した。

*Tomoda Hosie tiba-tiba berubah posisi tubuhnya (Yasunari, 1969, hal. 261).*

Suasana hati menyebabkan perubahan pada eksistensi manusia. Bila kita cemas maka eksistensi kita dihadapkan pada ancaman. Saat keputusan, maka kecerahan dunia meredup dan keterbukaan menjadi menyusut. Hal ini menyebabkan cara manusia ada di dunia disesuaikan dengan salah satu suasana hati. Keadaan ini sangat berbeda pada diri Hosie. Ketika sedang menari suasana hatinya mengembang, sedangkan ketika selesai menari ia merasa sepi menjadi menyusut ataupun kosong. Ketika suasana hati tidak ingin menari seharusnya hal ini mempengaruhi tariannya, tetapi apa yang terjadi terhadap Hosie berbeda. Perasaan tidak mau menari hilang seiring irama tari dan ia menemukan dunia serta belahan jiwanya yang lain. Ketika akan mulai menari ia merasa tidak ingin, tetapi ketika sudah melakukannya ia akan sangat menikmatinya.

「こんな顔で踊れないわ。」

“*Aku tidak bisa menari dengan wajah seperti ini*” (Yasunari, 1969, hal. 265).

われとわ踊に憑かれて、われを忘れて行った。楽しげに熱を帯びて来た。

(*Hosie*) semakin asyik menari dan lupa akan dirinya. Ia semakin hanyut dalam kegembiraan (Yasunari, 1969, hal. 266).

#### D. Penutup

Cerpen HW yang memiliki nilai-nilai psikologis terutama tokoh utama, yaitu Hosie. Selesai dianalisis menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan pendekatan teori psikologi eksistensial Medard Boss sebagai alat untuk menganalisisnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Kepribadian Hosie berisi ketakutan yang mendominasi dirinya ketika selesai menari yang mengakibatkan tidak bisa mengontrol diri untuk menari atau tidak. Hosie merasa takut cepat hanyut dan mudah menjadi bersungguh-sungguh dalam menari. Penghayatan yang penuh atas eksistensinya membuatnya menjadi autentik. Hal ini karena kecintaan yang dalam terhadap tari pada diri Hosie. Hal lainnya adalah bakat dan kepintaran menari yang dimilikinya. Dilatarbelakangi oleh ketakutan menjadi sepi setelah menari, ia menyangkal eksistensi dalam dirinya dengan jalan lari dari dirinya. Eksistensi dalam dirinya mendorongnya untuk tetap menari dan menuntut untuk dipenuhi. Penghayatan ruang sebagai tempat berekspresi membuat dirinya menuangkan apa yang ada dalam jiwanya dengan tari. Menari dihayati dengan total dan membuat ruang hatinya menjadi penuh. Ketotalitasan yang ditampilkan membuat eksistensinya terlihat dan terpancar dari raut wajahnya. Perasaan seperti berada di dunia lain ketika sedang menari dan perasaan kembali ke dunia yang sepi setelah selesai menari sangat mempengaruhi dirinya dan membuat dirinya terguncang. Ketakutan yang dihadapi membuat eksistensi masa depannya terancam. Waktu menari eksistensi yang ditekannya meledak dan tidak bisa dikontrolnya. Hosie menjadi menikmati menari seperti orang yang kehausan di padang pasir.

Perilaku tersebut melibatkan badan dirinya sebagai sarana untuk menyalurkan keinginannya. Menggunakan badan, ekspresi yang disampaikan menjadi terlihat hadir. Penyampaian makna tersebut tergantung dari cara pandang orang lain atau dapat dikatakan bersifat subjektif. Ekspresi yang timbul tergantung dari suasana hati. Suasana hati Hosie selalu berubah dengan cepat dan tidak mudah dipahami. Ketika tidak mau menari suasana hatinya sempit, sedangkan waktu menari suasana hati sebelumnya berubah total. Menari membuat suasana hatinya menjadi mengembang karena gembira. Kesadaran dalam dirinya berusaha untuk diingkari dengan mencoba berhenti menari, namun pilihan hatinya tidak bisa seperti yang diinginkan. Hal ini bertentangan dengan jati diri Hosie yang sebenarnya. Semakin kuat diingkari, semakin kuat keterlemparan dirinya dalam dunia tari dan semakin kuat dorongannya untuk menari. Ketika melihat tariannya, dirinya tidak bisa mengontrol untuk tidak menari

dan suasana hatinya yang tidak mau menari hanya sebatas di luar saja. Sejatinya dirinya takut kehilangan jiwa tarinya.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2002). *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminuddin. (1990). *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Atar, S. (1985). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Brouwer, M. A. W. (1984). *Psikologi Fenomologis*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hassan, F. (1999). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Misiak, H., & Sexton, V. S. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurgiyantoro, B. (2008). Penilaian Otentik. *Cakrawala Pendidikan*, 27(3), 250–261. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.320>
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial Humanistik dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.24014/0.8710513>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sartre, J. P. (2002). *Eksistensialisme dan Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Valiantien, N. M., & Ariani, S. (2021). Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 499–514. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.242>
- Yasunari, K. (1969). *Kesusastraan Jepang Modern Kawataba Yasunari*. Tokyo.